

Dinamika Perkembangan Kota Kecil Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Kasus pada Kecamatan Muntilan, Mungkid, dan Salam)

Christofel Mario Albertho Baga¹

Diterima : Juli 2015

Disetujui : 7 September 2015

ABSTRACT

Dynamic development of small towns can not be separated from the urbanization. The small towns are located along the road corridor that connects major cities experiencing rapid growth. It is also common in the District Mungkid, Muntilan and Salam which administratively belong to the small town. In the past 10 years, there have been additions village with city status, namely: in District Mungkid of 4 villages and in the District Salam much as 3 villages. In addition, there has been increased by 5% undeveloped land, in the villages located around the national road linking Semarang - Yogyakarta. It is also common in the increasing number of population density, where the concentration of the population are in the areas around the national road. Based on these descriptions, the question arises, how the dynamic development of the small town, and what are the factors that influence it? This study uses quantitative methods to assess the dynamics of a small town in terms of spatial, demographic, and social economic. The findings of this research study is the development of small town dynamics are affected by urbanization. Urbanization formed are influenced by social economic activities compared with the development of undeveloped land and population. From the analysis of the factors affecting the dynamics of a small town, there are several factors, such as: the location factor, accessibility, social, political, physical environment, and history. Based on the analysis, and interviews can be concluded that the development of small cities most affected by the location factor.

Key Word : Urbanization, Dynamic, Small Town

ABSTRAK

Dinamika perkembangan kota-kota kecil tidak terlepas dari urbanisasi. Kota-kota kecil yang terletak disepanjang koridor jalan yang menghubungkan kota-kota besar mengalami pertumbuhan yang pesat. Hal serupa juga terjadi pada Kecamatan Mungkid, Muntilan dan Salam yang secara administratif tergolong dalam kota kecil. Dalam kurun waktu 14 tahun telah terjadi penambahan desa dengan status kota pada desa-desa yang berlokasi disekitar jalan nasional yang menghubungkan Semarang - Yogyakarta. Berdasarkan uraian tersebut, timbul pertanyaan, bagaimanakah dinamika perkembangan kota kecil dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya? Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan mengkaji dinamika perkembangan kota kecil dari segi spasial, kependudukan, dan sosial ekonomi. Adapun hasil temuan dari penelitian penelitian ini adalah Dinamika Perkembangan kota kecil dipengaruhi oleh urbanisasi. Urbanisasi yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh aktivitas sosial ekonomi dibandingkan dengan perkembangan lahan terbangun dan kependudukan. Dari analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika perkembangan kota kecil, terdapat beberapa faktor, antara lain faktor lokasi, aksesibilitas, sosial politik, lingkungan fiscal, dan sejarah. Berdasarkan hasil analisis dan wawancara dapat disimpulkan bahwa perkembangan kota kecil paling dipengaruhi oleh faktor lokasi.

Kata Kunci : Urbanisasi, Dinamika, Kota Kecil

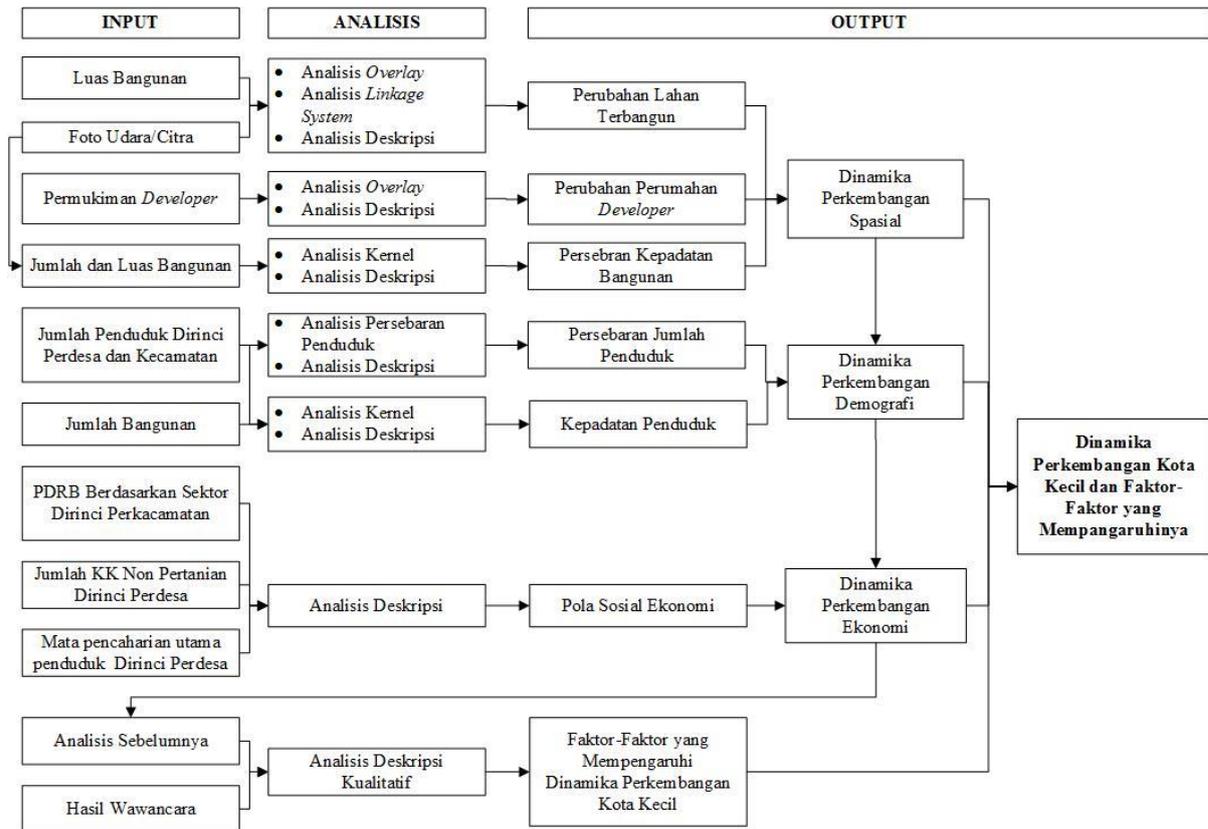
¹Mahasiswa Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro
Email : itomario51@gmail.com

PENDAHULUAN

Kota-kota di Pulau Jawa secara geografis dibagi menjadi dua, yaitu kota pesisir (*coastal city*) dan kota pedalaman (*inland city*). Kota-kota pedalaman di negara berkembang cenderung memiliki basis ekonomi yang lebih sempit dibandingkan dengan kota pesisir. Perekonomian pada kota pedalaman sangat bergantung pada pertanian, pertambangan, dan industri serta ketersediaan aksesibilitas yang baik. Pertumbuhan daerah perkotaan, terutama kota pedalaman di Pulau Jawa lebih cenderung bertumbuh pada koridor-koridor yang menghubungkan antara kota-kota besar (Firman, 1992). Pertumbuhan daerah perkotaan yang terjadi disepanjang koridor Semarang - Magelang - Yogyakarta menimbulkan aktivitas urban, salah satunya pada Muntilan. Muntilan merupakan salah satu kota *inland* di Kabupaten Magelang yang dapat dikategorikan sebagai kota kecil. Kota Muntilan sebagai kota kecil memiliki letak yang strategis karena terletak diantara dua Pusat Kegiatan Nasional (PKN) pada koridor Semarang-Yogyakarta. Perkembangan fisik Muntilan tidak hanya terjadi pada Muntilan itu sendiri, tetapi juga meluas ke Kecamatan Mungkid dan Salam. Perubahan status perdesaan menjadi perkotaan dari tahun 2000 hingga tahun 2014 menunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada Kota Muntilan meluas ke arah Utara menuju Kecamatan Mungkid dan Selatan menuju Kecamatan Salam mengikuti koridor jalan nasional. Berdasarkan kondisi yang ada pada kota kecil, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika perkembangan kota kecil dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE PENELITIAN

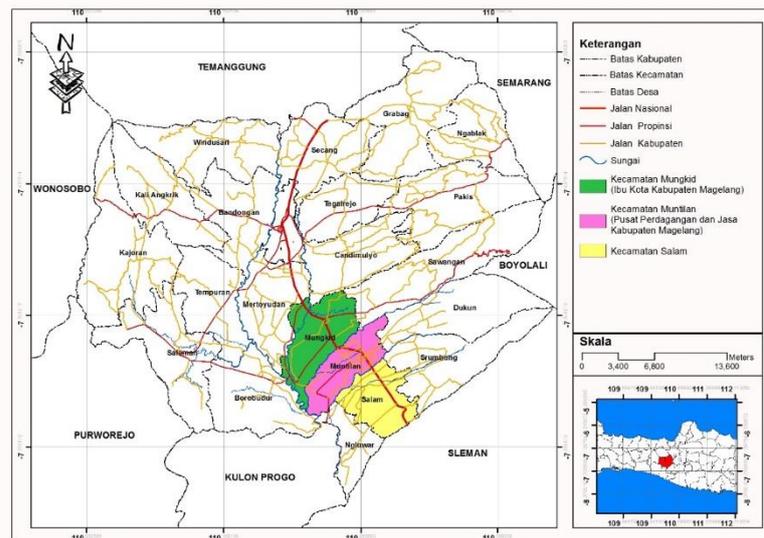
Penelitian ini menggunakan paham positivistik, yang menganggap segala sesuatu atau gejala itu dapat diukur secara positif atau pasti sehingga dapat dikuantifikasikan. Metode kuantitatif dan kualitatif dapat saling melengkapi dalam penelitian ini. Prasetyo dan Jannah (2006) kuantitatif memiliki penekanan utama pada metode kuantitatif. Metode kualitatif digunakan sebagai pelengkap dalam metode kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Metode sampel dilakukan pada anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya. Wawancara yang dilakukan terhadap instansi-instansi terkait dari Kabupaten Magelang, Kecamatan Mungkid, Kecamatan Muntilan, Kecamatan Salam. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif. Jenis analisis yang akan digunakan adalah analisis deskriptif, analisis komparatif, *overlay* peta, analisis *linkage system*, generalisasi, dan analisis kernel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka analisis pada Gambar 1.



GAMBAR 1
KERANGKA ANALISIS

GAMBARAN UMUM

Kawasan studi dalam hal ini Kecamatan Mungkid, Muntilan, dan Salam memiliki letak yang strategis karena berada diantara Kota Magelang dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan dilalui oleh Jalan Nasional yang menghubungkan Semarang – Magelang – Yogyakarta. Dengan dilalui oleh jalan nasional yang menghubungkan dua PKN (Pusat Kegiatan Nasional) yaitu Kota Semarang dan Yogyakarta menyebabkan pertumbuhan daerah perkotaan memusat pada desa-desa disekitar jalan nasional. Secara administrasi Kecamatan Muntilan merupakan ibu kota Kabupaten Magelang. Daerah perkantoran kabupaten Magelang terpusat di Desa Sawitan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Mertoyudan dan Kecamatan Borobudur. Letak dari perkantoran tersebut sejauh ±5 km dari jalan nasional. Dengan letak yang jauh, terdapat kecendrungan munculnya pusat aktivitas baru diluar jalan nasional. Kecamatan Muntilan yang merupakan pusat perekonomian Kabupaten Magelang, aktivitas perekonomian tersebut terpusat pada desa-desa disekitar jalan nasional. Antara lain Desa Gunungpring, Tamanagung, Sedayu, Muntilan, dan Pucungrejo. Pada Kecamatan Salam, pusat-pusat aktivitas lebih cenderung terjadi pada daerah-daerah disekitar jalan nasional yang membentuk pola linier.

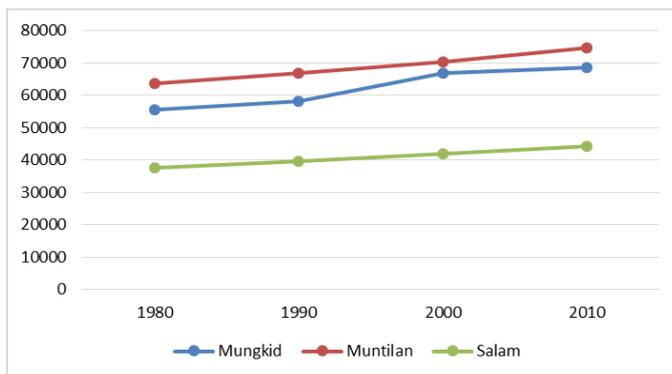


Sumber : RTRW Kabupaten Magelang, 2010-2030

GAMBAR 2
PETA ORIENTASI WILAYAH STUDI

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada pendahuluan, pertumbuhan daerah perkotaan dari tahun 200 hingga tahun 2014 didominasi pada desa-desa yang berada disekitar jalan nasional. Desa-desa yang berada diluar pengaruh dari jalan nasional lebih mencirikan aktivitas pedesaan. Secara lebih rinci pada gambaran umum ini akan digambarkan perkembangan daerah perkotaan yang dibagi kedalam 4 periode

(tahun 2000-2005-2010-2014). Peningkatan daerah perkotaan terjadi disepanjang jalan nasional dengan rincian terjadi peningkatan 2 desa di Kecamatan Muntilan, 4 desa di Kecamatan Mungkid, dan 3 desa di Kecamatan Salam. Dapat dilihat, peningkatan daerah perkotaan paling signifikan terjadi pada desa-desa yang terletak diantara Kecamatan Mungkid dan Muntilan. Kondisi ini menggambarkan ada kecenderungan terjadinya aglomerasi perkotaan antara kedua kecamatan tersebut.



Sumber : BPS Kabupaten Magelang, 2012

GAMBAR 3
GRAFIK PERTAMBAHAN JUMLAH PENDUDUK KAWASAN STUDI

Dari segi kependudukan, terjadi peningkatan penduduk pada Kecamatan Mungkid, Muntilan, dan Salam. Berdasarkan hasil sensus penduduk terakhir tahun 2010, Kecamatan Muntilan memiliki jumlah penduduk terbanyak, sebanyak 74.836 Jiwa. Laju pertumbuhan penduduk yang paling signifikan dari ketiga kecamatan ini adalah Kecamatan Mungkid, terutama pada sensus tahun 2000 mengalami peningkatan jumlah penduduk sebesar 7.6% dari tahun 1990

Dari hasil perhitungan LQ didapat bahwa pada Kecamatan Mungkid dan Salam sektor unggulan masih didominasi oleh sektor primer, seperti pertanian dan pertambangan. Sedangkan pada Kecamatan Muntilan lebih didominasi oleh sektor-sektor sekunder dan tersier. Tingginya sektor sekunder dan tersier di Kecamatan Muntilan muncul sebagai akibat dari aktivitas perdagangan dan jasa serta industri.

KAJIAN TEORI DINAMIKA KOTA KECIL

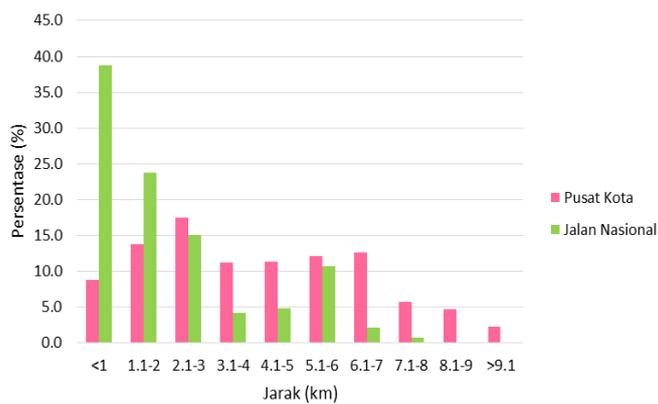
Secara harafiah urbanisasi berasal dari kata urban yang berarti memiliki sifat kekotaan. Pengertian dari urbanisasi tidak hanya sebatas pada proses perpindahan penduduk dari desa ke kota, namun merupakan proses transformasi dari daerah dengan status pedesaan ke daerah dengan status perkotaan. Perubahan ini tidak hanya secara fisik, namun juga terjadi perubahan secara sosial-ekonomi. Paul Knox (1994 dalam Soetomo 2013) menjelaskan bahwa urbanisasi merupakan suatu proses perubahan yang mencakup ukuran, kepadatan dan komposisi dari populasi, struktur ekonomi dan kebiasaan manusia. Urbanisasi sangat erat kaitannya dengan dinamika perkembangan suatu kota. Menurut Bintarto (1983) kota adalah suatu bentuk dari kesatuan jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen serta coraknya materialistis. Dalam perkembangannya, untuk mendefinisikan suatu kota Nas (1979) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek yang membentuk suatu kota Aspek morfologi, jumlah penduduk, sosial, ekonomi, dan hukum.

Penelitian yang dilakukan oleh Prawatya dan Setyno (2013) tentang perkembangan spasial kota-kota kecil di Jawa Tengah menjelaskan bahwa kota-kota kecil yang berstruktur *multiple nuclei* perkembangan lahan terbangunnya cukup berkembang antara tingkat sedang sampai tingkat tinggi. Hal ini dikarenakan adanya beberapa pusat kegiatan di dalam kota kecil tersebut mengakibatkan tingginya perkembangan lahan terbangun. Ruswurm berpendapat bahwa terdapat 7 faktor utama yang berpengaruh terhadap ekspresi keruangan kenampakan kota, yaitu (1) pertumbuhan penduduk, (2) persaingan memperoleh lahan, (3) hak-hak kepemilikan lahan, (4) kegiatan pengembang *developer*, (5) pengendalian perencanaan, (6) perkembangan teknologi, dan (7) lingkungan fisik. Prawatya dan Setyno (2013) perkembangan lahan terbangun pada kota-kota kecil dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain historis, urbanisasi, jarak dengan kota besar, topografi, dan aksesibilitas.

ANALISIS

Analisis Perubahan Lahan Terbangun

Dari hasil analisis, perubahan lahan terbangun pada Kecamatan Mungkid menunjukkan adanya pengaruh dari perluasan Kota Magelang dan Kota Muntilan. Terlihat dari tingginya penambahan bangunan yang terletak diantara Kecamatan Mungkid-Mertoyudan dan Kecamatan Mungkid-Muntilan. Dengan melihat secara rinci perkembangan lahan terbangun berdasarkan jarak dari Kota Muntilan dan jalan nasional terlihat terjadi aglomerasi antara Kecamatan Muntilan dan Mungkid. Terlihat dari peningkatan lahan terbangun pada daerah-daerah yang berada diantara kedua kecamatan tersebut. Berbeda dengan Kecamatan Mungkid, perkembangan lahan terbangun di Kecamatan Salam menunjukkan pengaruh DIY lebih berperan dalam perkembangan lahan terbangun. Terlihat dari jarak Kecamatan Salam sejauh lebih dari 7 km dari pusat kota Muntilan menunjukkan peningkatan lahan terbangun yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya di Kecamatan salam. Pada jarak ini memiliki kedatan dengan Kabupaten DIY khususnya Kecamatan Tempel. Kecamatan Salam cenderung menyatu dengan Kecamatan Tempel dibandingkan dengan Kecamatan Muntilan.



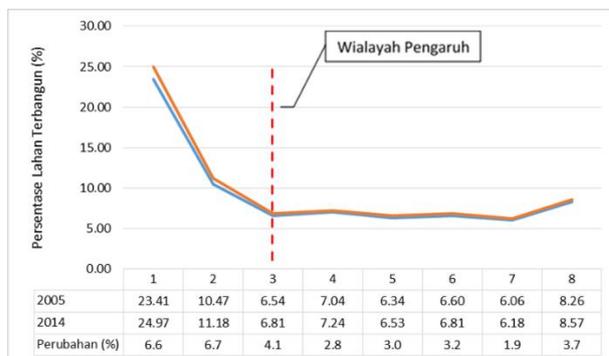
Sumber : Hasil Analisis 2015

GAMBAR 4
GRAFIK PERBANDINGAN PERSENTASE PERKEBANGAN LAHAN TERBANGUN

terbangun terjadi hingga lebih dari 9 km. Hal ini memperkuat bahwa pada kawasan studi perkembangan lahan terbangun lebih dipengaruhi oleh jalan nasional dibandingkan Kota Muntilan.

Perubahan lahan terbangun berdasarkan jarak dari pusat kota Muntilan dan jalan nasional memiliki karakteristik yang berbeda. Persebaran penambahan bangunan berdasarkan jarak dari kota Muntilan lebih merata dibandingkan dengan Jalan Nasional. Berdasarkan jarak dari Jalan nasional pemusatan penambahan bangunan lebih terpusat pada jarak yang paling dekat yaitu kurang dari 1 km dan peningkatan lahan terbangun hanya terjadi hingga jarak kurang dari 8 km. Berdasarkan jarak dari pusat kota menunjukkan peningkatan lahan

Analisis Wilayah Pengaruh Kota Muntilan



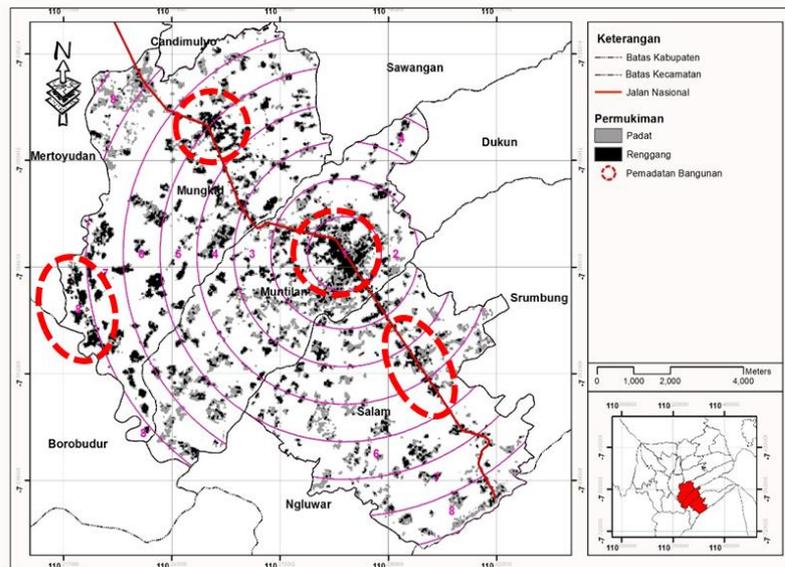
Sumber : Hasil Analisis 2015

GAMBAR 5
GRAFIK PERSENTASE PERUBAHAN LAHAN TERBANGUN

Hasil analisis persebaran lahan terbangun berdasarkan jarak dari pusat Kota Muntilan menunjukkan tidak terjadi perubahan penggunaan lahan yang signifikan berkisar antara 2-6%. Pusat Kota Muntilan pada ring 1 memiliki persentase lahan terbangun yang sangat tinggi dibandingkan ring lainnya. Semakin menjauh dari pusat Kota Muntilan maka persentase lahan terbangun semakin berkurang. Gambar 5 menunjukkan adanya kenaikan dari ring 3 ke ring 4. Grafik tersebut dapat menggambarkan wilayah pengaruh dari pusat Kota Muntilan adalah sejauh 3 Km termasuk di dalamnya sebagian kecil dari Kecamatan Mungkid dan Salam.

Analisis Kepadatan Bangunan

Berdasarkan hasil analisis (Gambar 6) persentase perbandingan Kepadatan bangunan pada tiap kecamatan didominasi oleh permukiman yang renggang. Persentase permukiman yang tergolong padat pada tiap kecamatan tidak mencapai angka 50%. Permukiman dengan kepadatan tinggi terluas terdapat di Kecamatan Mungkid sebesar 44,6% atau 4,2 km². Pola persebaran permukiman pada tiap kecamatan berbeda-beda. Permukiman dengan kepadatan tinggi pada Kecamatan Muntilan lebih terkonsentrasi pada pusat kota dan sekitar jalan nasional. Berbeda dengan Kecamatan Mungkid memiliki pola yang lebih tersebar. Pada Kecamatan Salam persebaran permukiman dengan kepadatan tinggi tersebar di sekitar Kecamatan Muntilan dan koridor jalan nasional.



Sumber : Hasil Analisis 2015

GAMBAR 6
PETA PERSEBARAN KEPADATAN BANGUNAN

Dari pola-pola ini dapat menggambarkan struktur ruang yang berbeda-beda jika dilihat berdasarkan batas administrasi kecamatan. Pemilihan analisis berdasarkan batas administrasi kecamatan karena pola yang terbentuk memiliki kecenderungan yang berbeda-beda berdasarkan batas kecamatan. Jika dilihat berdasarkan batas administrasi kecamatan, terlihat Kecamatan Muntilan memiliki pola konsentris.

Pola ini dikarenakan terjadi pemusatan permukiman pada pusat Kota Muntilan dengan aktivitas utama berupa perdagangan dan jasa serta industri. Berbeda dengan Kecamatan Muntilan, pada Kecamatan Mungkid struktur ruang yang terbentuk adalah pusat berganda. Pada Kecamatan Mungkid terdapat dua pusat kegiatan. Pertama adalah permukiman disekitar industri Pabrik Kertas Blabak yang terletak pada jalan nasional. Kedua adalah pusat pemerintahan Kabupaten Magelang.

Analisis Pertumbuhan Perumahan Penduduk

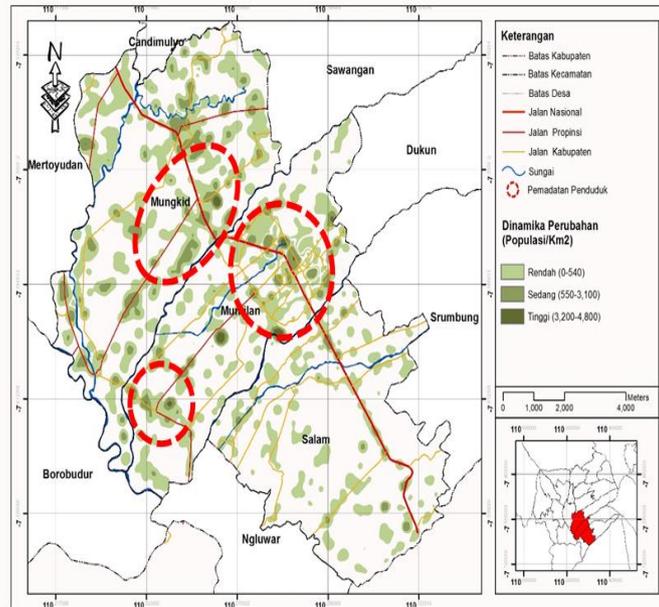
Pertumbuhan perumahan pada bahasan ini lebih difokuskan pada perumahan yang dibangun oleh *developer*. Hal ini disebabkan karena perkembangan perumahan kampung tidak menunjukkan adanya perubahan. Dapat disimpulkan pertumbuhan perumahan *developer* di Kecamatan Muntilan disebabkan oleh kebutuhan masyarakat secara internal terhadap tempat tinggal sebagai akibat dari urbanisasi. Terlihat dari perkembangan perumahan *developer* yang sebagian besar terletak dalam wilayah pengaruh Kota Muntilan. Terdapat kecenderungan perumahan-perumahan *developer* akan tumbuh secara “*meloncat*” mengingat keterbatasan lahan dan tingginya harga lahan. Russwurm (1980 dalam Yunus 2008) berpendapat salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap ekspresi keruangan kenampakan kota adalah adanya kegiatan pengembang/*developer*.

Analisis Perubahan Kepadatan Penduduk

Dengan membandingkan dengan analisis sebelumnya mengenai dinamika spasial, peningkatan kepadatan penduduk berbanding lurus dengan peningkatan bangunan. Kondisi ini terlihat dengan peningkatan kepadatan penduduk tinggi (2.300-4.200 populasi/km²) didominasi pada wilayah pengaruh Kota Muntilan sejauh 3 km. Peningkatan kepadatan penduduk tinggi terjadi sebagai akibat dari didirikannya perumahan *developer* yang mencirikan permukiman *urban*. Dinamika perkembangan penduduk yang terjadi tidak hanya pada pusat Kota Muntilan dan Mungkid. Terjadi perkembangan kepadatan penduduk pada daerah-daerah di luarnya seperti:

- Daerah-daerah yang berada pada wilayah pengaruh Kota Muntilan sejauh 3 km
- Daerah-daerah yang berada diantara Kecamatan Mungkid dan Muntilan.

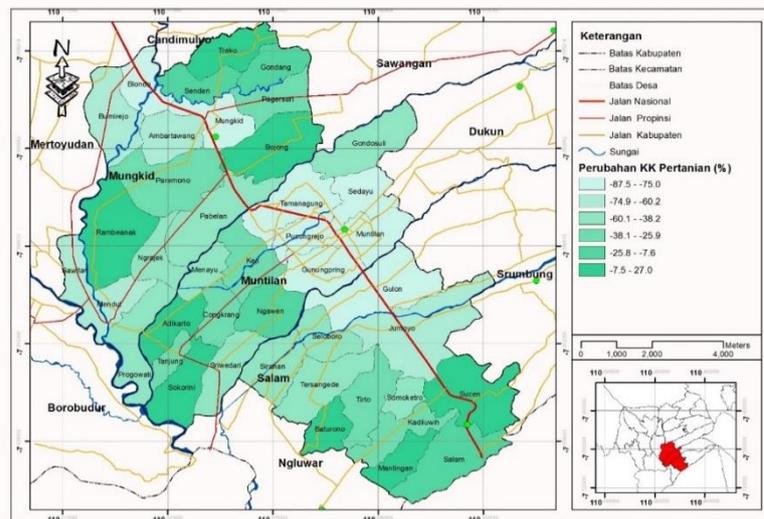
- Persimpangan jalan yang menghubungkan antara kecamatan Mungkid-Muntilan-Borobudur dan antara Kabupaten Magelang dan Kulonprogo



Sumber : Hasil Analisis 2015

GAMBAR 7
PETA PERTUMBUHAN KEPADATAN PENDUDUK

Analisis Perkembangan Sosial Ekonomi



Sumber : Podes, 2003 dan 2014

GAMBAR 8
PETA PERSENTASE PERUBAHAN KK PETANI

Dinamika perkembangan sosial ekonomi dapat menggambarkan urbanisasi. Paul Knox (1994 dalam Soetomo 2013) menjelaskan bahwa urbanisasi merupakan suatu proses perubahan yang mencakup ukuran, kepadatan dan komposisi dari populasi, struktur ekonomi dan kebiasaan manusia. Dari hasil analisis dinamika penduduk dapat disimpulkan pada kota kecil terjadi pergeseran aktivitas ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

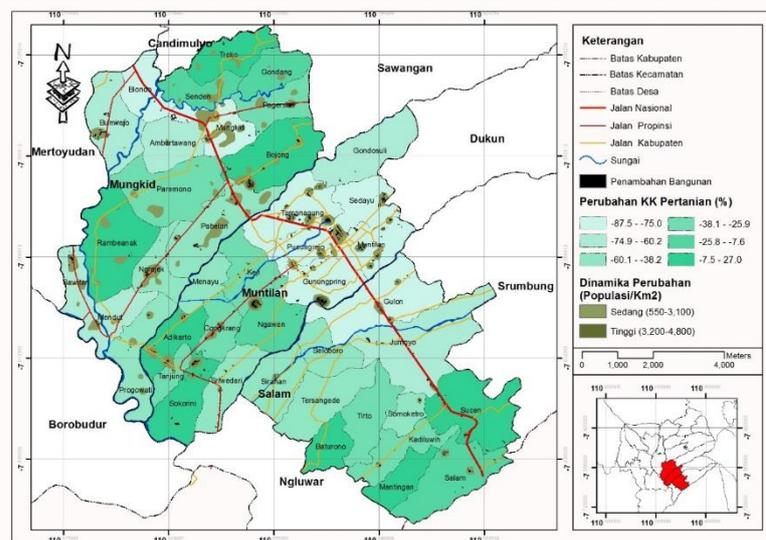
Perubahan aktivitas ekonomi tersebut terlihat pada desa-desa yang berada disekitar jalan nasional ditandai dengan penurunan persentase kk petani (Gambar 8). Desa-desa yang mengalami penurunan jumlah kk petani didominasi oleh desa-desa yang terletak di sepanjang Jalan Nasional (Gambar 4.14). Penurunan jumlah kk petani mencapai angka 80% terutama di Kecamatan Muntilan. Penurunan kk petani disebabkan karena pertumbuhan sektor industri

yang berdampak pada peningkatan perekonomian terutama sektor tersier. Walaupun sebagian besar desa yang berada disekitar jalan nasional mengalami penurunan kk petani, masih terdapat 3 desa (Desa Bojong, Sucen, dan Salam) yang justru mengalami kenaikan persentase jumlah kk petani. Penurunan kk petani juga berdampak semakin berfariasinya mata pencaharian penduduk. Penduduk yang awalnya berkerja sebagai petani mulai bergeser pada pekerjaan lainnya seperi ; buruh pabrik, pedagang, penyedia jasa, dan sebagainya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Perkembangan Kota Kecil

Dari analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika perkembangan kota kecil, terdapat beberapa faktor, antara lain faktor lokasi, aksesibilitas, sosial politik, lingkungan fiscal, dan sejarah. Berdasarkan hasil analisis dan wawancara dapat disimpulkan bahwa perkembangan kota kecil paling dipengaruhi oleh faktor lokasi. Secara keseluruhan faktor lokasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap dinamika perkembangan kota kecil. Pengaruh tersebut lebih disebabkan karena letaknya yang berada tepat pada jalan nasional yang menghubungkan Kota Semarang-Magelang-Yogyakarta. Prawatya dan Setyno (2013) berpendapat bahwa kota-kota kecil di Jawa Tengah yang dilewati oleh jalan atau koridor utama seperti koridor Semarang-Yogyakarta sebagian besar mengalami pertumbuhan lahan terbangun yang cepat.

TEMUAN STUDI



Sumber : Hasil Analisis, 2015

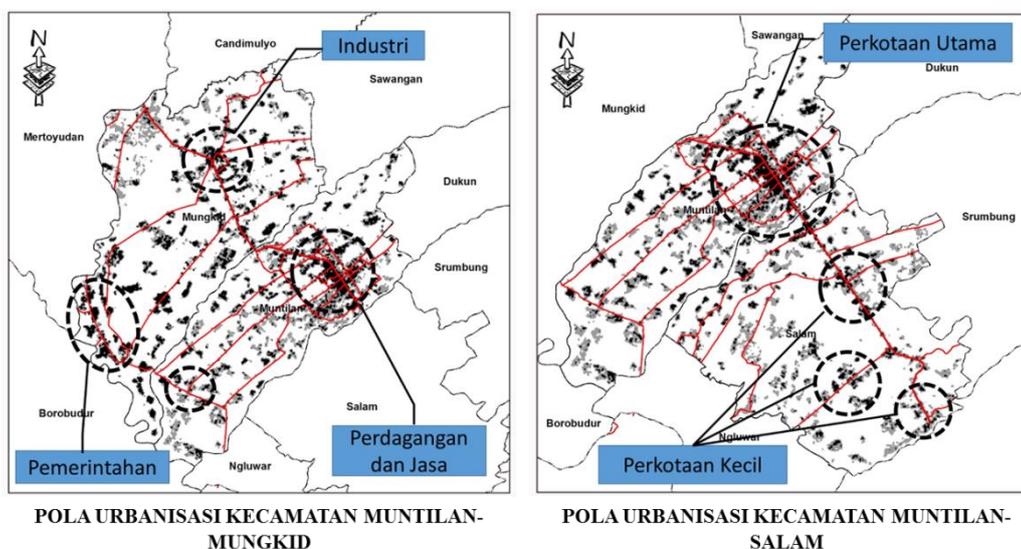
GAMBAR 9
PETA DINAMIKA PERKEMBANGAN KOTA KECIL

Hasil temuan studi berdasarkan analisis sebelumnya dapat disimpulkan dinamika perkembangan kota kecil paling dipengaruhi oleh lokasi yang terletak pada pada jalan nasional penghubung Semarang – Magelang – Yogyakarta. Telihat dari peningkatan kepadatan penduduk yang didominasi disekitar jalan nasional disertai dengan penurunan kk petani. Serta penambahan bangunan berbanding lurus dengan peningkatan kepadatan penduduk.

Dearah dengan peningkatan kepadatan penduduk tinggi disebabkan karena penambahan bangunan dengan fungsi perumahan yang dikembangkan oleh *developer*. Perumahan *developer* yang tumbuh mengelompok dengan jumlah yang banyak menyebabkan terjadinya pemadatan penduduk pada beberapa titik. Untuk daerah-daerah dengan peningkatan kepadatan penduduk sedang belum tentu disertai dengan penambahan jumlah bangunan. Seperti yang terjadi pada desa Mungkid, rambeanak, dan pabelan. Pemadatan penduduk sedang terjadi sebagai akibat dari tingginya kerapatan bangunan sehingga peningkatan penduduk akan sangat terlihat pada daerah-daerah tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai persentase kk petani pada tiap desa, jika dilakukan overlay dengan dinamika perkembangan lahan terbangun dan kepadatan penduduk dapat membentuk pola-pola tertentu, seperti pada desa-desa disepanjang jalan nasional yang mengalami penurunan jumlah kk petani terjadi kenaikan kepadatan penduduk dan jumlah bangunan (Gambar 4.18). Penurunan kk petani lebih dipengaruhi oleh penambahan lahan terbangun dengan fungsi perdagangan dan jasa dibandingkan dengan peningkatan perumahan.

Berdasarkan gambaran umum mengenai kondisi perkotaan dan pedesaan berdasarkan batas administrasi desa (Gambar 3.6). Persebaran desa perkotaan dan desa pedesaan berdasarkan kriteria BPS lebih didasari oleh kondisi fisik, terutama ketersediaan fasilitas yang mencirikan perkotaan, seperti: fasilitas pendidikan, kesehatan, dan perdagangan. Telihat dari penambahan desa perkotaan dari tahun 2000 hingga tahun 2014 terdapat pada desa-desa yang berada disekitar jalan nasional. Peningkatan daerah perkotaan ini lebih disebabkan oleh ketersediaan fasilitas umum dibandingkan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat.



Sumber : Hasil Analisis 2015

GAMBAR 10
PETA POLA URBANISASI

Hasil temuan studi dengan melihat kondisi spasial, kependudukan, dan ekonomi menjelaskan bahwa dinamika kota kecil sangat dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi. Terlihat dari Gambar 4.15 terjadi pergeseran mata pencaharian utama masyarakat desa dari pertanian menjadi perdagangan, jasa, industri, pergudangan dan lain sebagainya. Pergeseran tersebut tidak disertai dengan perkembangan lahan terbangun dan pemadatan penduduk. Seperti yang terjadi pada desa Sawitan dan Mendut di Kecamatan Mungkid. Berdasarkan kriteria BPS kedua desa tersebut tidak dikategorikan sebagai perkotaan, namun sumber penghasilan utama masyarakat telah berubah dari pertanian menjadi perdagangan, rumah makan, dan jasa. Dari aktivitas perkotaan yang terbentuk muncul pola-pola urbanisasi yang berbeda pada masing-masing kecamatan dilihat dari pusat kota muntilan.

Dari Muntilan kearah Utara menuju Mungkid menunjukkan terjadinya aglomerasi, terlihat dari persebaran dan perkembangan lahan terbangun yang cenderung menyatu. Dampak dari adanya aglomerasi memperlihatkan permukiman dengan kepadatanj bangunan tinggi tumbuh secara

memencar atau *dispersed city plan*. Pola yang terbentuk kedua adalah bentuk linier bermanik (*beaded linear plan*) dari Kecamatan Muntilan menuju Kecamatan Salam yang tumbuh secara linier mengikuti jaringan jalan nasional menuju kota Yogyakarta.

KESIMPULAN

Pada awalnya perkembangan kota kecil tumbuh pada jalur transportasi utama yang menghubungkan antara kota besar. Roberts (2014) berpendapat perekonomian pada *inland city* sangat bergantung pada jalur transportasi. Seperti yang terjadi pada Kecamatan Muntilan, Mungkid, dan Salam yang berdasarkan sejarah, awal mula terbentuknya karena terletak pada jalur rel kereta api Yogyakarta - Semarang. Perkembangan lahan terbangun yang terbantuk pada kawasan studi lebih dipengaruhi oleh jalan nasional dibandingkan dengan Kota Muntilan. Terlihat dari wilayah pengaruh Kota Muntulan hanya sejauh 3 km yang di dalamnya termasuk sebagian kecil dari Kecamatan Mungkid dan Salam. Perkembangan Kota Muntulan telah melebihi batas administrasi atau terjadi *Over Bounded City*, dimana sebagian batas fisik perkotaan berada diluar batas administrasi kota. Kondisi ini tidak terlepas dari pengaruh dari keberadaan jalan nasional sebagai aksesibilitas jalan utama.

Firman (2007) berpendapat bahwa pola urbanisasi di Indonesia tidak hanya sebagai fenomena demografis semata, tetapi juga sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi. Kondisi sosial ekonomi berdasarkan hasil temuan menunjukkan adanya perubahan fungsi pusat Kota Muntulan dari aktifitas pertanian menjadi aktifitas non-pertanian, seperti perdagangan dan jasa, industri, dan transportasi. Selanjutnya Nas P.J.M (1979) berpendapat bahwa proses urbanisasi pada negara berkembang seperti Indonesia lebih dicirikan dengan peningkatan jumlah penduduk. Sama halnya dengan Muntulan, terjadi pemusatan penduduk dengan pola semakin menjauh dari pusat kota, maka kepadatan penduduk akan semakin berkurang. Pola serupa juga terjadi pada lahan terbangun dan kepadatan bangunan. Semakin menjauh dari pusat maka akan semakin renggang. Dari ulasan mengenai dinamika perkembangan kota kecil, tentu saja terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang paling berpengaruh terhadap dinamika kota kecil adalah faktor lokasi.

Hasil temuan studi lainnya juga dapat menjelaskan pola urbanisasi. Paul Knox (1994 dalam Soetomo 2013) menjelaskan bahwa urbanisasi merupakan suatu proses perubahan yang mencakup ukuran, kepadatan dan komposisi dari populasi, struktur ekonomi dan kebiasaan manusia. Urbanisasi yang terjadi pada kota kecil pada koridor jalan utama yang menghubungkan antara kota besar lebih dipengaruhi oleh aktifitas ekonomi. Terlihat dari lambannya perkembangan lahan terbangun dan kepadatan penduduk, namun disisi lain aktifitas perekonomian yang mencirikan *urban* tumbuh dengan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto. 1983 *Urbanisasi dan Permasalahannya*, Yogyakarta: Galia Indonesia, Jakarta.
- Fahmi, et. al. 2014. *Extended Urbanization In Small And Medium-Sized Cities: The Case Of Cirebon, Indonesia*. Habitat International 42 (2014) 1-10
- Firman, Tommy. 2002. *Urban development in Indonesia, 1990–2001: from the boom to the early reform era through the crisis*. Habitat International 26 (2002) 229–249
- Firman, Tommy. 2004. *Demographic and Spatial Patterns of Indonesia's Recent Urbanisation*. Population, Space And Place 10, 421–434 (2004)

- Nas, P.J.M. 1984. *Kota di dunia ketiga : pengantar sosiologi kota terdiri dari tiga bagian*. Jakarta: Bhratar Karya Aksara.
- Prasetyo dan Jannah. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Prawitya, N, A, & Setyono, J, S. 2013. *Perkembangan Spasial Kota-Kota Kecil Di Jawa Tengah*. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan* Volume 1 Nomor 1, Januari 2013, 17-32
- Robert, Briant H. 2014. *Managing Systems of Secondary Cities Policy Responses in Internasional Development*. Belgium : Cities Alliance
- Soetomo, S. 2013. *Urbanisasi Dan Morfologi*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Yunus, H.S. 2008. *Dinamika Wilayah Peri Urban Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta : Pustaka Belajar